

PERSEPSI MAHASIWA MENGENAI WAWASAN KEBANGSAAN DAN TOLERANSI TERHADAP RADIKALISME DI JABODETABEK DAN BANDUNG

STUDENT PERCEPTIONS REGARDING NATIONAL VIEWS AND TOLERANCE OF RADICALISM IN JABODETABEK AND BANDUNG

Yasyfa Fitri^a, Dita Isnata^b, M Irvan^c

^a Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Bandung
email: yasyfafitri@student.telkomuniversity.ac.id

^b Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Bandung
email: ditaisnata@student.telkomuniversity.ac.id

^c Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Bandung
email: mhdirvan@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract

Problems: Indonesia is a multicultural country, every group of people has different backgrounds, perspectives and thoughts which cause various problems such as tolerance, radicalism and others. From these various problems the researcher summarizes Nationalism

Purpose: This study aims to find out how students in JABODETABEK and Bandung view Nationalism and Tolerance Against Radicalism

Methodology: This study used a descriptive quantitative research method, collecting research data using a questionnaire distributed via Google form to facilitate access to distribution, using a random sampling technique. This study uses multiple regression analysis to test simultaneously and partially the variables X1 (National Insight) and X2 (Tolerance) against Y (Radicalism).

Results/Findings: Research Findings/Results: The results of data processing using descriptive statistical analysis obtained the results of the T test proving that Variable X1 partially affected Variable Y with a value of 2.265, while the results of the T test proved that variable X2 partially affected Y with a value of 1.158 and test F proves that it has a partial and simultaneous effect on variable Y with a coefficient of determination of 0.510 while the remaining 0.490 is influenced by other factors.

Paper Type: Descriptive Quantitative Research

Keywords : National Insight, Tolerance, Radicalism, Perception, Multiple Regression Analysis

Abstrak

Masalah: Indonesia adalah Negara yang multicultural, setiap golongan masyarakat memiliki latar belakang, sudut pandang dan pemikiran yang berbeda-beda yang menyebabkan berbagai permasalahan seperti toleransi, radikalisme dan lain-lainnya dari berbagai permasalahan tersebut peneliti merangkum ke dalam Nasionalisme.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung mengenai Wawasan Kebangsaan dan Toleransi Terhadap Radikalisme

Metodologi: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deksriptif, pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui google form untuk mempermudah akses penyebaran, dengan menggunakan teknik sampel Random sampling. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi berganda untuk menguji secara simultan dan parsial variabel X1 (Wawasan Kebangsaan) dan X2 (Toleransi) terhadap Y (Radikalisme)

Temuan/Hasil Penelitian: Hasil pengolahan data menggunakan analisis statistik deskriptif memperoleh hasil uji T membuktikan bahwa Variabel X1 secara parsial berpengaruh terhadap Variabel Y dengan nilai sebesar 2,265, sedangkan hasil uji T membuktikan bahwa variabel X2 secara parsial berpengaruh terhadap Y dengan nilai sebesar 1,158 dan uji F membuktikan bahwa berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap variabel Y dengan koefisien determinasi sebesar 0,510 sedangkan sisanya sebesar 0,490 dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Jenis penelitian: Kuantitatif Deskriptif

Kata kunci : Analisis Regresi Berganda, Persepsi, Radikalisme, Toleransi, Wawasan Kebangsaan

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, suku, agama, ras dan golongan. Dengan kata lain, Indonesia adalah multicultural, setiap golongan masyarakat memiliki latar belakang, sudut pandang dan pemikiran yang berbeda-beda yang menyebabkan berbagai permasalahan seperti toleransi, radikalisme dan lain-lainnya dari berbagai permasalahan tersebut peneliti merangkum ke dalam Nasionalisme. Masalah Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan

satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Muhammad Takdir Illahi, (2012: 5).

Nasionalisme dalam bangsa menunjukkan bahwa suatu bangsa memiliki identitas dan jati diri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran melalui anak-anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar merdeka. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi dan dominasi. Kebangkitan nasionalisme merupakan titik balik sejarah perjalanan bangsa

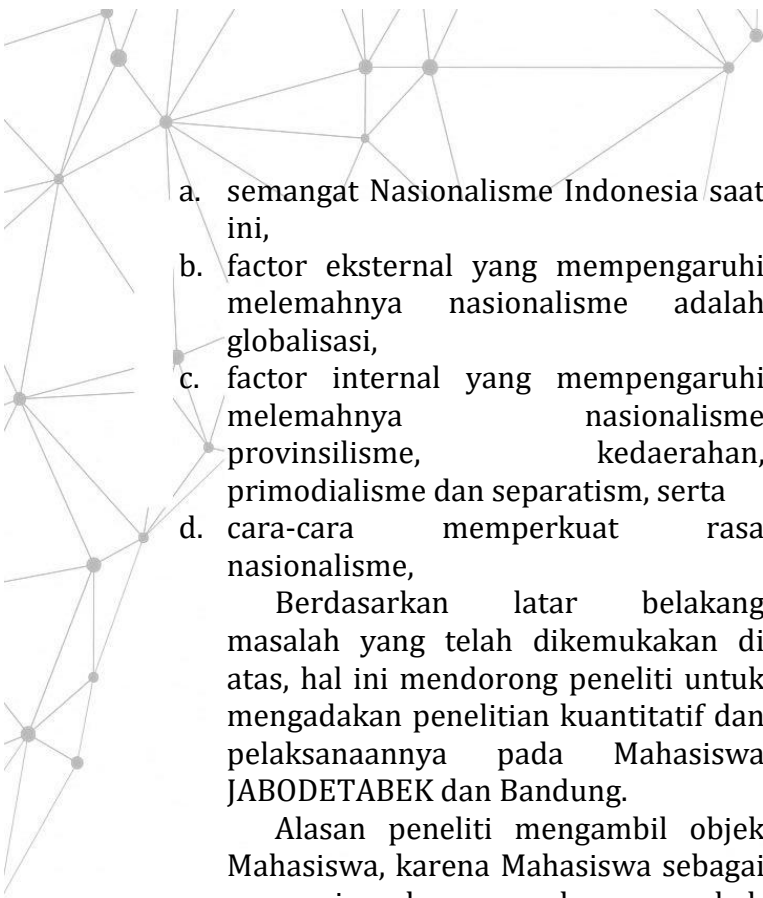
dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diawali dengan lahirnya Budi Oetomo 20 Mei 1908, semangat nasionalisme semakin tumbuh subur dan melekat dalam hati nurani seluruh elemen bangsa. Sekarang sudah tidak pernah terdengar lagi menyebut “Bangsa Jawa”, “Bangsa Sunda”, “Bangsa Madura”, atau “Bangsa Bali”. Wacana nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi ini memiliki daya tarik karena sekarang kobaran semangat nasionalisme generasi muda mulai luntur. Lunturnya nasionalisme bangsa dapat menjadi kecaman terhadap terkikisnya nilai-nilai patriotism yang menjadi landasan kecintaan terhadap bumi pertiwi.

Pengaruh era globalisasi sangat rentan terhadap penurunan rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme dikalangan Mahasiswa di Indonesia semakin rendah. Hal ini dapat terlihat ketika banyak warga negara yang lebih membanggakan budaya bangsa lain dan acuh terhadap kekayaan yang menjadi ciri khas bangsa sendiri. Cara berpakaian oleh kebanyakan remaja-remaja Indonesia yang berdandan seperti selebritis yang cenderung mengarah ke budaya Barat. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa.

Adapun Gerakan radikalisme kebanyakan muncul dalam kalangan agama, isu radikalisme sangat sensitive untuk dibahas karena menyangkut kepada keyakinan beragama yang juga dapat menimbulkan intoleransi antar umat beragama, hal tersebut menimbulkan konflik ditengah masyarakat. Terutama pada Mahasiswa yang berkuliah dikota-kota besar Indonesia yang sangat rentan terjadi karena memiliki latar belakang yang berbeda dari seluruh nusantara yang

disatukan pada tempat yang sama serta dengan masuknya budaya asing yang terjadi dikalangan mereka. Berdasarkan berbagai kenyataan yang ada pada sekarang ini sangat rentan terjadi disintegrasi bangsa yang dapat menghancurkan negara, sehingga perlu ada penguatan nilai-nilai nasionalisme guna memperkuat dan menyatukan bangsa Indonesia. Upaya menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda, pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua anak bangsa agar jiwa nasionalisme dan rasa cinta mereka terhadap bangsanya (patriotisme) semakin kuat dan tertanam dalam sanubari mereka yang paling dalam. Upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya melalui pendidikan. Semangat nasionalisme diperlukan dalam perkembangan pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter dan mentalitas warga negara, sehingga tata nilai yang menjadi pondasi pembangunan bangsa tetap lestari dan menjadi modal sosial yang dapat menguatkan sendi-sendi peradaban bangsa ditengah berkecamuknya proses globalisasi.

Pada penelitian terdahulu dari makalah radikalisme di Indonesia yang dilansir oleh academia.edu menyebutkan letak Indonesia yang strategis menyebabkan Indonesia sering dilewati oleh negara lain yang mengakitbatkan mudah masuk budaya asing yang bergesekan langsung dengan masyarakat Indonesia. Radikalisme sudah “menjangkiti” aliran-aliran sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Di Indonesia, aksi terror dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tertentu. Sedangkan Penelitian dari makalah nasionalisme yang dilansir oleh academia.edu, dari beberapa pembahasan yaitu

- 
- a. semangat Nasionalisme Indonesia saat ini,
 - b. factor eksternal yang mempengaruhi melemahnya nasionalisme adalah globalisasi,
 - c. factor internal yang mempengaruhi melemahnya nasionalisme provinsilisme, kedaerahan, primodialisme dan separatism, serta
 - d. cara-cara memperkuat rasa nasionalisme,

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian kuantitatif dan pelaksanaannya pada Mahasiswa JABODETABEK dan Bandung.

Alasan peneliti mengambil objek Mahasiswa, karena Mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa apakah masih memiliki sifat nasionalisme di era globalisasi, oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan.

B. TINJAUAN TEORI

1. Wawasan Kebangsaan

Wawasan Kebangsaan menurut L.B. Moerdani dalam buku "Menegakkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa" (1991), memiliki tiga dimensi yang harus dihayati dan diwujudkan secara keseluruhan, agar tumbuh kesadaran berbangsa yang kokoh dan bulat. Ketiga dimensi itu adalah rasa kebangsaan, faham kebangsaan, dan semangat kebangsaan.

Rasa kebangsaan adalah kesadaran bangsa yang tumbuh secara alamiah dalam diri seseorang karena kebersamaan sosial yang berkembang dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan. Rasionalisasi rasa kebangsaan akan melahirkan faham kebangsaan, yaitu pikiran-pikiran nasional tentang hakekat dan cita-cita kehidupan dan perjuangan yang menjadi ciri khas bangsa itu.

Selanjutnya rasa dan faham kebangsaan secara bersama akan mengobarkan semangat kebangsaan yang merupakan tekad dari seluruh masyarakat babbngsa itu untuk melawan semua ancaman dan rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara. Wawasan Kebangsaan membentuk orientasi, persepsi, sikap dan perilaku yang dihayati bersama oleh seluruh rakyat bangsa, bahwa mereka itu satu.

Oleh karena itu penghayatan Wawasan Kebangsaan tidak cukup hanya memiliki semangat dan menguasai faham kebangsaan, tetapi harus digali lebih dalam sampai ke lubuk hati, sehingga rasa kebangsaan mekar di dadanya. Penghayatan Wawasan Kebangsaan yang demikian paripurna itulah yang akan menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara Indonesia dan membawanya ke masa depan yang gemilang.

Menurut Tim Sosialisasi Wawasan Kebangsaan yang dibentuk Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia secara umum dapat dikemukakan bahwa ada empat kriteria yang pada hakikatnya menandai suatu bangsa yaitu: 1) adanya kehendak untuk secara sadar (keinsyafan) dari unsur masyarakat unttuk bersatu, 2) memiliki tujuan hidup bersama (masa depan yang sejahtera dan bahagia bersama), 3) memiliki latar belakang sejarah yang sama, 4) memiliki satu kesatuan wilayah sebagai ruang hidup (Martodirjo, 2008:3).

Menurut Bintoro (1976), Wawasan Kebangsaan itu sendiri timbul, berkembang dan beroperasi berdasarkan persetujuan terus menerus dari unsur-unsur komunitas politik. Jika krisis politik dan ekonomi berujung pada krisis kepercayaan, maka kelangsungan hidup Indonesia sebagai sebuah negara akan terancam. Oleh karena itu, sejauh ini adalah saat

yang tepat untuk mengkaji kembali proses pembentukan "bangsa dan pembangunan karakter", karena barangkali permasalahan yang kita hadapi saat ini bersumber dari kesalahan-kesalahan dalam kehidupan dan penggunaan konsep "kebangsaan" yang asli, yang sudah ada yang menjadi fondasi keindonesiaan. Selain itu, ada pertanyaan lain mengapa pandangan wawasan kebangsaan menjadi begitu mencurigakan belakangan ini. Jika kita mencoba mendalami dan menangkap berbagai cara berekspresi di masyarakat terutama di kalangan intelektual dan tokoh, mungkin memang ada masalah yang memprihatinkan.

Pertama, memberi kesan bahwa semangat kebangsaan menjadi dangkal atau terkikis, terutama di kalangan generasi muda sering dikatakan bahwa sifat materialisnee telah mengubah idealisme sebagai jiwa bangsa. Kedua, masyarakat khawatir akan ancaman disintegrasi bangsa, karena di banyak negara, terutama di Yugoslavia, bekas Uni Soviet, dan negara-negara lain di Afrika, nasionalisme telah merosot menjadi tribalisme atau agama. Ketiga, masyarakat khawatir terhadap upaya untuk membubarkan konsep kehidupan di negara tersebut menjadi pemikiran yang asing di negara tersebut.

Indonesia sebagai negara yang berdaulat dan memiliki wilayah yang sangat luas, dengan jumlah penduduk yang sangat besar dengan berbagai macam ras, suku, budaya, dan agama yang menjadikan sebuah ciri khas tersendiri dari perbedaan itu. Dengan banyaknya perbedaan-perbedaan tersebut, diperlukannya nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan berbangsa di negara Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme dalam konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia

(NKRI) salah satunya adalah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Semboyan Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

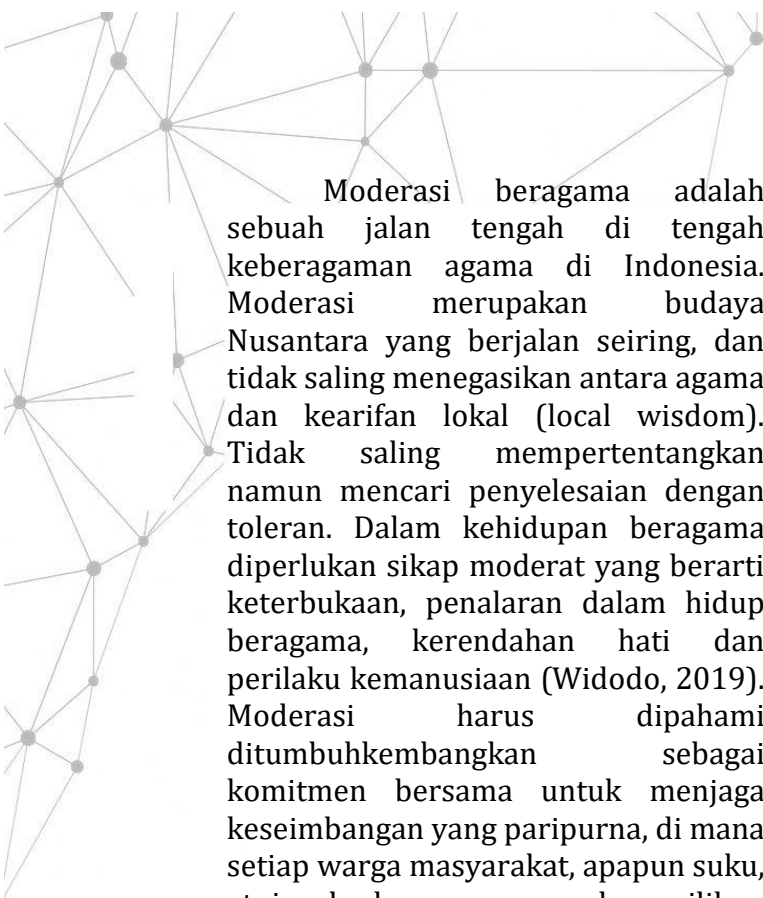
Dalam rangka menerapkan konsep wawasan kebangsaan, pada Seminar Pendidikan Wawasan Kebangsaan (1993) dikemukakan perlunya dipahami 2 (dua) aspek sebagai berikut: Aspek moral. Konsep wawasan kebangsaan mensyaratkan adanya perjanjian diri atau commitment pada seseorang atau masyarakat untuk bekerja bagi kelanjutan eksistensi bangsa dan bagi peningkatan kualitas kehidupan bangsa.

Aspek intelektual. Konsep wawasan kebangsaan menghendaki pengetahuan yang memadai mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa baik saat ini maupun di masa mendatang serta berbagai potensi yang di miliki bangsa.

Dengan memahami wawasan kebangsaan serta memiliki karakter yang baik, generasi bangsa Indonesia tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya-budaya asing yang datang dari luar serta dapat menyaring segala sesuatu yang datang ke hadapannya.

2. Moderasi Beragama dan Toleransi

Moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab baik dikalangan internal umat Islam maupun eksternal non Muslim. Moderasi dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami. Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi ditengah-tengah. Selain itu selalu bertindak adil seimbang.



Moderasi beragama adalah sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam kehidupan beragama diperlukan sikap moderat yang berarti keterbukaan, penalaran dalam hidup beragama, kerendahan hati dan perilaku kemanusiaan (Widodo, 2019). Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Moderasi beragama adalah upaya menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama. Karena secara bahasa moderasi artinya pengurangan ke ekstriman penghindaran kekerasan . oleh karena itu kita tidak menyebutnya moderasi agama atau moderasi Islam. Tetap moderasi beragama. Karena pada faktanya, keberagaman itulah yang melahirkan ekstrimisme, keberagaman itulah yang melahirkan sikap-sikap yang begitu sangat ketat atau.

Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian,

ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.

Menurut Masykuri Abdillah (2011), Terdapat dua macam penafsiran terhadap konsep toleransi. Pertama, disebut *negative interpretation of tolerance*, yang berarti bahwa toleransi hanya menuntut pihak lain dibiarkan sendirian atau tidak dianiaya. Kedua, disebut *positive interpretation of tolerance*, yang berarti bahwa toleransi hanya membutuhkan bantuan, peningkatan dan pengembangan. Namun toleransi positif ini hanya dituntut dalam situasi di mana objek toleransi adalah sesuatu yang tidak salah secara moral dan tidak bisa diubah, seperti dalam kasus toleransi rasial. Disamping itu, toleransi tidak hanya berkaitan dengan perundang-undangan tetapi juga perilaku sosial. Sekarang ini, ada sedikit perundang-undangan yang diskriminatif dan intoleran, tetapi sikap-sikap intoleran di antara individu atau golongan masih muncul dalam banyak kasus, baik karena latar belakang rasial, ideologis, politik maupun keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kelompok-kelompok radikal tertentu, seperti kaum nasionalis radikal, kaum komunis radikal, Muslim radikal, Kristen radikal, Katolik radikal, Hindu radikal dan seterusnya. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama (Fitriani, 2020)

Pada dasarnya moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari sikap toleransi atau toleransi. Moderasi beragama adalah proses yang diperlukan dilakukan dengan menerapkan sikap toleransi sebagai akibat dari moderasi agama itu. Toleransi sebagai bentuk keterbukaan

untuk menerima pandangan yang berbeda, tentu saja dalam batasan tertentu, tentu saja tanpa mengurangi keyakinan agama mereka. Demikian toleransi sebagai salah satu indikator dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Dimana selalu berinteraksi, komunikasi sosial dan sebagainya di kehidupan sosial masyarakat. Sehingga akan tercipta kehidupan yang harmonis, toleransi, saling menghargai dan menghargai kebebasan setiap pemeluk agama dalam menjalankan ritualnya masing-masing. Jangan buat keragaman sebagai alasan sebagai penghalang untuk menjadi moderat. Karena moderasi pada dasarnya adalah keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya adalah proses perjuangan terus menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020).

Moderasi beragama adalah cara menerapkan ajaran agama dengan seimbang, antara teori dan praktek agama tanpa dibumbui menghina agama atau orang lain. Perbedaan agama dipandang sebagai suatu hal namun tetap menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan toleransi. Nilai-nilai kebersamaan dalam bingkai kebhinekaan selalu dijaga untuk menjaga rasa kesatuan. Demikianlah dalam kehidupan beragama harus menjunjung tinggi rasa persaudaraan, persatuan dan mengedepankan kepentingan bersama, bukan kepentingan individu atau kelompok (Made, 2022)

3. Identitas Radikalisme

Secara etimologis, kata radikalisme berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti akar. Kamus menjelaskan bahwa "radikal adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk melakukan perubahan cepat dan

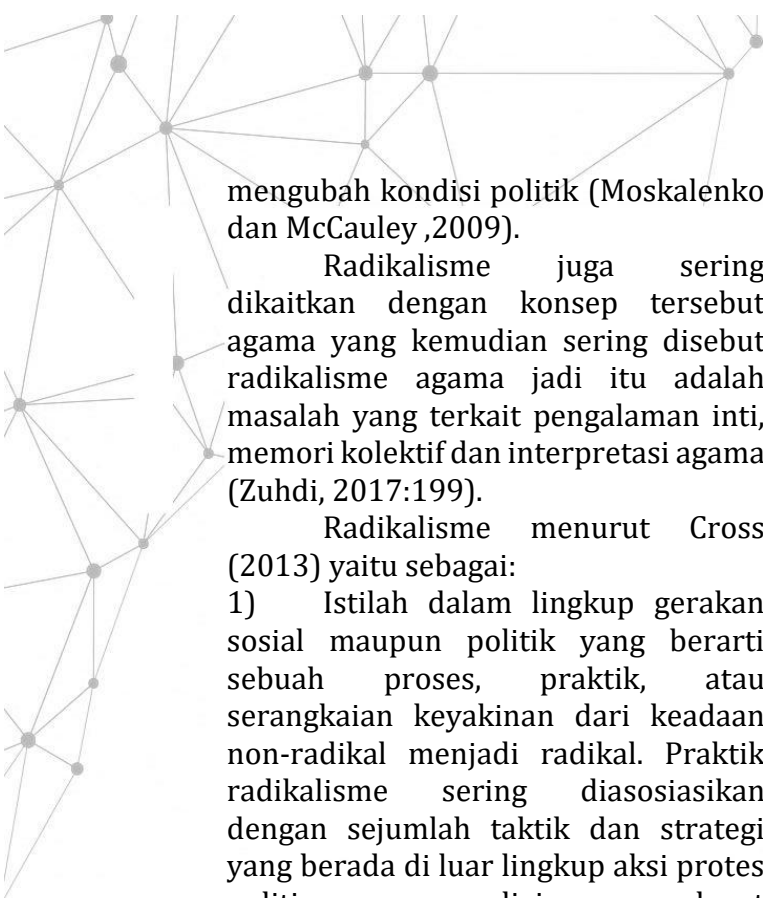
mendasar dalam supremasi hukum dan metode pemerintahan." (A.S. Horby, 2000).

Sedangkan radikalisme secara terminologi adalah paham atau aliran yang seringkali memiliki pandangan kuno, bertindak dengan kekerasan dan karakter ekstrim untuk mewujudkan cita-citanya (Syamsul, 2014).

Radikal adalah tindakan atau tindakan untuk mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau signifikan ekstrim. Tanpa disadari oleh para pelaku radikal tindakan tersebut dilakukan telah merugikan bangsa dan orang lain. Aktor radikal selalu berasumsi apa yang telah dilakukan adalah hal yang benar, bahkan jika itu melanggar hukum atau peraturan yang berlaku. Tindakan radikal juga sama sebagai radikalisme. Radikalisme berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar dimana makna dari akar ini dimaknai dengan berpikir secara mendalam sesuatu sampai ke akarnya (Budijanto & Rahmanto, 2021).

Radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Lingkungan kerja seperti di perusahaan negeri maupun perusahaan swasta rentan menjadi ajang penyebaran ide-ide intoleran dan radikal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002), radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Radikalisme juga memiliki penilaian berbeda terhadap situasi politik yaitu membenarkan bahkan membutuhkan tindak kekerasan menyangkut politik (*political violence*) sebagai satu-satunya jalan untuk



mengubah kondisi politik (Moskalenko dan McCauley, 2009).

Radikalisme juga sering dikaitkan dengan konsep tersebut agama yang kemudian sering disebut radikalisme agama jadi itu adalah masalah yang terkait pengalaman inti, memori kolektif dan interpretasi agama (Zuhdi, 2017:199).

Radikalisme menurut Cross (2013) yaitu sebagai:

1) Istilah dalam lingkup gerakan sosial maupun politik yang berarti sebuah proses, praktik, atau serangkaian keyakinan dari keadaan non-radikal menjadi radikal. Praktik radikalisme sering diasosiasikan dengan sejumlah taktik dan strategi yang berada di luar lingkup aksi protes politis maupun religius yang dapat diterima, bahkan menjurus ilegal.

2) Radikalisme merepresentasikan sisi ekstrim dari (kurva) distribusi aksi politik yang dapat diterima dan radikalisme dapat melibatkan aksi kekerasan atas dasar keyakinan, bukan personal.

3) Radikalisme dapat merujuk pada keyakinan tentang cara terbaik untuk meraih tujuan gerakan. Keyakinan radikal mengembangkan perasaan bahwa cara yang diterima (oleh masyarakat) untuk mengubah keadaan tidaklah cukup dan langkah-langkah luar biasa harus ditempuh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial atau politik secara drastic dengan menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai perubahan kondisi politik.

Dalam perspektif ilmu sosial, terdapat istilah radikalisme karakteristik yang dapat dikaitkan dengan sikap ketidakpuasan seseorang atau kelompok yang menentang keberadaan status quo dan tuntutan

menentang sesuatu yang telah ditetapkan untuk membuat perubahan mendasar pada isu-isu tertentu (Edi Susanto, 2007).

Radikalisme dalam agama dapat berbentuk sifat-sifat menarik diri tidak mau berinteraksi dengan pihak lain yang dianggap merugikan, atau melakukan tindakan kekerasan (violence) pada pihak lain yang dirasakan telah melakukan perbuatan tidak adil terhadap mereka atau ajaran agama mereka (Ancok, 2008). Radikalisme dalam beragama salah satunya disebabkan ketidakadilan yang dilakukan oleh negara-negara barat. Radikalisme dalam beragama tidak hanya terjadi pada agama Islam. Kriteria yang terdapat dalam golongan radikal yaitu:

1) menilai pihak berwenang atau pemerintah keji

2) ada dorongan dari gerakan tersebut untuk menjadikan negara yang diduduki memiliki bentuk kesalehan tunggal (one of religiosity).

Radikalisme beragama diasosiasikan dengan fundamentalisme atau bentuk dari agama yang mencoba menemukan kembali akar atau bagian fundamental dari keyakinan kemudian meletakkannya pada bagian mendasar dari praktik sosial-politik (Mc Laughlin, 2012).

Hal tersebut dapat diartikan bahwa fundamentalisme berada pada tataran gagasan dan aksi radikalisme pada tataran aksi dan politis. (Fealy, 2004). Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa radikalisme beragama tidak hanya sebatas pada masalah keyakinan yang menganggap bahwa orang-orang nonmuslim, Pemerintah, dan Polri disalahkan dan dimusuhi. Apabila orang-orang atau kelompok tersebut tidak mau kembali pada ajaran yang dianggap benar maka harus dihukum dengan melakukan jihad. Atas dasar inilah maka gerakan-

gerakan radikalisme sebagai bentuk upaya mengembalikan aturan, norma dan ajaran dianggap sebagai sesuatu yang benar.

Biasanya indikasi yang muncul dari gejala ini adalah merasa paling benar, cenderung mengembangkan narasi kebencian kepada pemerintah, menghalalkan kekerasan dan diskriminasi terhadap yang dianggapnya sebagai sesat dan menyimpang, dan gampang menuduh sesat paham keagamaan lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi radikalisme dapat diketahui dari proses radikalisasi itu sendiri. Pada tingkat individual radikalisasi disebabkan oleh kemalangan diri (personal grievances) dan kemalangan yang diterima identitas kelompoknya (identity group grievances).

Individu juga dapat mengalami radikalisasi melalui kelompok kecil yang melakukan pertemuan face to face. Kelompok politik dan public teradikalisasi melalui konflik Negara dan melalui konflik dengan kelompok lain (McCauley dan Moskalko, 2008) Kemalangan diri tidak ikut serta dalam mendorong pada aksi kekerasan. Kemalangan diri yang dianggap sebagai kemalangan kelompok dapat mendorong aksi kekerasan.

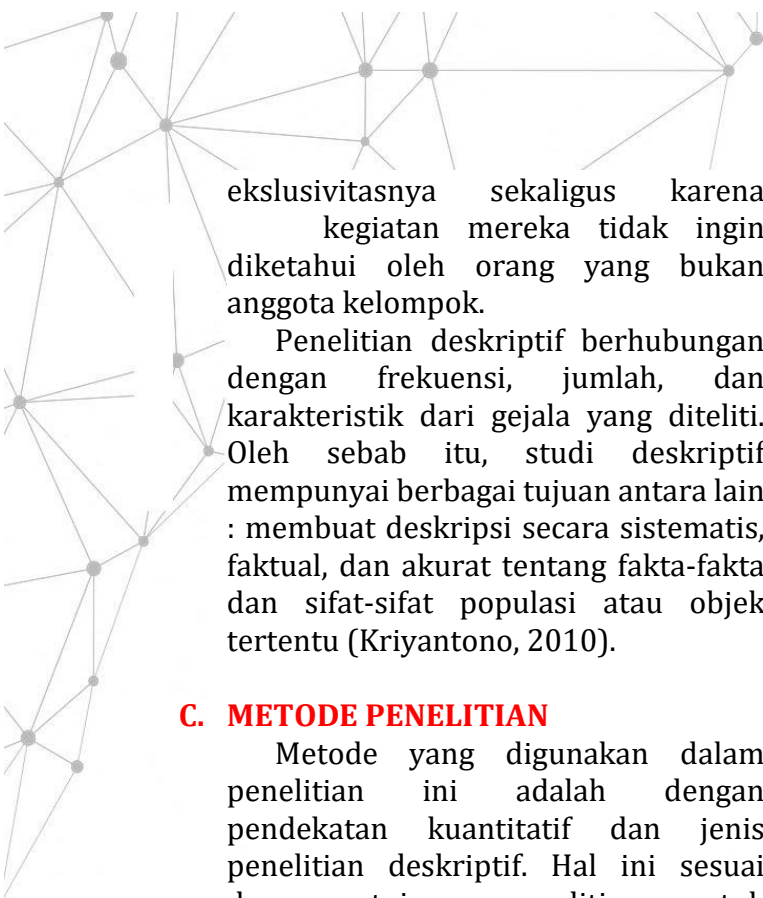
Penyebab individu dapat melakukan aksi kekerasan adalah terjadinya kemalangan politis (political grievance) yang dapat mengarah pada keikutsertaan individu pada kelompok radikal. Radikalisasi di dalam kelompok terjadi nila budaya dalam kelompok berupa cenderung mengumpulkan argument dari satu sudut pandang dalam melihat permasalahan. Serta adanya tekanan dalam kelompok agar para anggota menyamakan opini sesuai dengan semua opini seluruh anggota. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa radikalisasi juga dapat

disebabkan oleh komparasi sosial yang terjadi di dalam kelompok.

Media online dan media sosial online menunjang terjadinya radikalisasi. Qin (2010) menyatakan bahwa sebagian besar kelompok teroris memfokuskan kegiatan mereka pada ranah aktivisme seperti penyebaran propaganda, publisitas, perekrutan, pengembangan jaringan, dan mobilisasi. Hal tersebut mendukung penelitian Thompson (2011) bahwa media sosial digunakan sebagai alat untuk meradikalisasi oleh individu maupun kelompok demi perubahan politis dan sosial. Media sosial efektif menghubungkan orang-orang dengan sumber informasi berbeda serta membuat individu seolah terlibat langsung dalam suatu kejadian.

Maka penggunaan media sosial dapat meningkatkan reaksi emosional agar terlibat dan menjadi pendukung gerakan radikal. Dengan demikian dapat diringkas bahwa media sosial dapat digunakan sebagai penyebaran paham atau propaganda, rekrutmen anggota baru, dan menyebarkan ketakutan untuk menimbulkan asumsi bahwa kelompok tersebut kuat. Peran media sosial lainnya yaitu mempertahankan pendapat kelompok dengan membagikan opini dari media massa yang sesuai dengan opini kelompok dan menghalangi pendapat berbeda meskipun berasal dari anggota kelompok.

Kelompok tersebut mempunyai ikatan emosional lebih kuat daripada ikatan emosional keluarga. Bahkan dalam konteks kelompok radikal dalam korporasi, perkataan pemimpin kelompok lebih dituruti daripada perkataan atasan kerja. Kelompok radikal di lingkungan kerja perusahaan biasanya akan melakukan pertemuan-pertemuan tertutup, di tempat tertentu. Pertemuan dilakukan tertutup dengan maksud ingin menunjukkan



eksklusivitasnya sekaligus karena kegiatan mereka tidak ingin diketahui oleh orang yang bukan anggota kelompok.

Penelitian deskriptif berhubungan dengan frekuensi, jumlah, dan karakteristik dari gejala yang diteliti. Oleh sebab itu, studi deskriptif mempunyai berbagai tujuan antara lain : membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2010).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis Persepsi Mahasiswa Mengenai Wawasan Kebangsaan dan Toleransi Terhadap Radikalisme di JABODETABEK dan Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui Google Form. Teknik Sampling yang digunakan adalah random sampling, Kuesioner dalam penelitian ini berisi 40 daftar pertanyaan yang berhubungan erat dengan Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Radikalisme yang disebar kepada 100 responden Mahasiswa JABODETABEK dan Bandung.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana untuk memperoleh hasil, peneliti menggunakan kuisisioner sebagai alat untuk mengumpulkan data primer yang disebarakan melalui Google form kepada esponden sebanyak 100 orang yang merupakan mahasiswa yang berada di JABODETABEK dan Bandung. Setelah

semua data terkumpul, kemudian peneliti melakukan klasifikasi responden berdasarkan karakteristiknya serta mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya dan selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data dengan melakukan tabulasi dari setiap frekuensi jawaban yang telah diberikan responden.

Identitas responden dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu jenis kelamin, usia dan wilayah. Selanjutnya terdapat juga data lain responden yang berkaitan dengan Nama, No telpon, Pendidikan, Asal Pendidikan, dan juga suku bangsa terkait dengan Tanggapan responden mengenai Wawasan Kebangsaan dan Toleransi terhadap Radikalisme.

Karakteristik Responden Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa JABODETABEK dan Bandung, penulis memperoleh data karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin responden, umur responden, tingkat responden sebagai berikut:

a. Jenis kelamin: banyaknya responden berdasarkan "jenis kelamin" yaitu responden yang berjenis kelamin pria sebanyak 50 orang (50%) dan responden yang berjenis kelamin wanita sebanyak 50 orang (50%).

b. Umur: sebagian umur responden 18-20 tahun sebanyak 48 orang (48%), usia responden 21-23 tahun sebanyak 52 orang (52%), Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh usia 21 sampai dengan 23 tahun.

c. Tingkat Pendidikan: dari 100 responden yang menjadi mayoritas responden yaitu responden yang berpendidikan Sarjana sebanyak 75 orang (75%) dan responden yang

pendidikan diploma sebanyak 25 orang (25%).

Variabel	t	Sig.
Wawasan Kebangsaan	2,265	0,000
Toleransi	1,158	0,250

Tabel 1.1 Analisis Regresi Linier Berganda

F Hitung	F sig	R	R Square
2,615	0,000	0,510	0,510

Tabel 1.2 Hasil Uji Simultan (F)

Uji Parsial (T)

Uji T digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh secara parsial masing-masing variabel. Dengan Uji T dapat diperoleh informasi mengenai variabel mana yang memiliki pengaruh paling besar. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dapat dinyatakan bahwa variabel Wawasan Kebangsaan (X1) atau Toleransi (X2) memiliki pengaruh terhadap variabel Radikalisme (Y) secara parsial.

1. Variabel Wawasan Kebangsaan (X1) memiliki nilai Sig. $0,000 < 0,05$ artinya Signifikan. Sedangkan nilai t hitung variabel Wawasan Kebangsaan sebesar $2,265 < 1,984$ t tabel, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesa H1 ditolak, artinya variabel Wawasan Kebangsaan (X1) berpengaruh secara parsial terhadap Radikalisme.

2. Variabel Toleransi (X2) nilai Sig. $0,250 > 0,05$ artinya tidak signifikan. Sedangkan nilai t hitung variabel Toleransi $1,158 < 1,984$ t tabel. maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesa H1 ditolak, artinya variabel

Toleransi(X2) tidak berpengaruh terhadap Radikalisme.

Uji Simultan (F)

Uji Simultan (F) Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikansi antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersama-sama dikatakan berpengaruh signifikan.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Signifikansi yang digunakan adalah 5%. Pengujian ini menggunakan kriteria jika nilai Sig. $< 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Selain itu dapat dilihat nilai F dengan kriteria keputusan jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara bersamaan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. F tabel dapat dihitung dengan cara $df_1 = k-1$ dan $df_2 = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel dependen dan independen. Maka $df_1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = 100-3 = 97$. jadi didapat F_{tabel} adalah 3,09. Apabila nilai F hitung $> F_{tabel}$ maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Untuk menganalisisnya, maka penulis menggunakan teknik uji F (simultan) yang dibantu dengan software SPSS.

1. Nilai F hitung = 2,615 dan $F_{tabel} = 3,09$ jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya Terdapat pengaruh Wawasan Kebangsaan dan Toleransi terhadap Radikalisme

2. Nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, artinya secara signifikan Wawasan Kebangsaan dan Toleransi berpengaruh terhadap Radikalisme

Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai R square sebesar 0,510 (51%) dapat diinterpretasikan bahwa Wawasan Kebangsaan (X_1) dan Toleransi (X_2) Radikalisme Mahasiswa JABODETABEK dan Bandung hanya sebesar 51% dan sisanya dipengaruhi variabel independen lainnya sebesar 49%.

Persepsi Mahasiswa Mengenai Wawasan Kebangsaan Terhadap Radikalisme Di JABODETABEK Dan Bandung

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Toleransi (X) dan Toleransi (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Radikalisme (T) pada Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa secara simultan variabel Wawasan Kebangsaan (X_1) dan Toleransi (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Radikalisme (Y) pada Mahasiswa JABODETABEK dan Bandung dapat diterima.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,510. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel bebas Wawasan Kebangsaan dan Toleransi memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap variabel Radikalisme Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung, sedangkan sisanya sebesar 49% merupakan variabel lain yang tidak disertakan dalam perhitungan penelitian ini.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat diinterpretasikan hasil

uji-t adalah Untuk variabel Wawasan Kebangsaan (X_1) diperoleh nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian nilai ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Wawasan Kebangsaan (X_1) ini memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Radikalisme (Y). Sementara itu nilai standardized coefficients beta sebesar 0,432 atau 43,2%. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Wawasan Kebangsaan mempunyai pengaruh sebesar 43,2% (cukup tinggi) terhadap Radikalisme. Berdasarkan uji parsial tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Wawasan Kebangsaan berpengaruh secara parsial terhadap Radikalisme Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung dapat diterima.

Dalam penelitian ini terlihat secara parsial bahwa variabel Wawasan Kebangsaan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Radikalisme Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung. Sementara itu nilai standardized coefficients beta sebesar 0,432 atau 43,2%. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Wawasan Kebangsaan mempunyai pengaruh sebesar 43,2% terhadap Radikalisme. Hasil ini memberikan gambaran bahwa Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung memandang bahwa persepsi mereka terhadap Wawasan Kebangsaan berpengaruh terhadap Radikalisme.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat diinterpretasikan hasil uji-t adalah Untuk variabel Toleransi (X_1) diperoleh nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu $0,250 < 0,05$. Dengan demikian nilai ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Toleransi (X_2) ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Radikalisme (Y). Sementara itu nilai standardized coefficients beta

sebesar - 0,124% atau - 12,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Toleransi tidak mempunyai pengaruh terhadap Radikalisme . Berdasarkan uji parsial tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Toleransi tidak berpengaruh secara parsial terhadap Radikalisme Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung dapat diterima.

Wawasan Kebangsaan dan Toleransi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Radikalisme Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung. Berdasarkan hasil uji Korelasi, terdapat hubungan yang cukup tinggi antara Wawasan Kebangsaan dan Toleransi terhadap Radikalisme Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian yang telah dilakukan, penelitian mengenai Persepsi Mahasiswa Mengenai Wawasan Kebangsaan dan Toleransi Terhadap Radikalisme di JABODETABEK Dan Bandung dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Wawasan Kebangsaan dan Toleransi berpengaruh terhadap Radikalisme Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung. Hal ini terbukti dengan diketahui t hitung $(2,265) > t$ tabel $(1,984)$ dan tingkat signifikan $(0,000) > 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Wawasan Kebangsaan dan Toleransi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Radikalisme Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung. Berdasarkan hasil uji Korelasi, terdapat hubungan yang cukup tinggi antara Wawasan Kebangsaan dan Toleransi terhadap Radikalisme Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.510 Artinya terdapat pengaruh antara Wawasan Kebangsaan dan Toleransi

terhadap Radikalisme Mahasiswa di JABODETABEK dan Bandung dengan pengaruh sebesar 51%, sedangkan sisanya sebesar 49% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran Praktis

Mahasiswa sebaiknya dapat meningkatkan nilai multicultural dan juga wawasan kebangsaan untuk menanamkan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan baik melalui kegiatan akademik maupun non akademik di kampus sebagai upaya pencegahan terhadap masuknya paham radikal dan juga mahasiswa sebaiknya menanamkan sikap toleransi dan bhineka tunggal ika dalam kehidupan kampus baik secara akademik maupun non akademik serta dalam kehidupan di masyarakat pada umumnya. Dengan ditanamkannya sikap tersebut maka diharapkan sikap toleransi dan wawasan kebangsaan dapat ditanamkan di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat.

Saran Teoritis

Bagi para akademisi dan pembaca untuk memperluas penelitian dengan mempertimbangkan variabel lainnya yang berpengaruh terhadap wawasan kebangsaan, toleransi maupun Radikalisme. Dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan untuk penelitian dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2004). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- A.S. Hornby. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>
- Fealy, G., & White, S. (2012). *Ustadz Seleb, Bisnis Moral dan Fatwa Online, Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer* (A. Muhajir, Ed.). Komunitas Bambu.
- Fitriani, S. (2020). *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*. 20.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasarsan*. Kencana.
- Martodirjo, H. S. (2008). Implementasi Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Ketahanan Nasional*.
- Masykuri, A. (1999). *Islam, Masyarakat Madani, dan Demokrasi* (Sudarno Shobron, Ed.). Muhammadiyah University Press.
- McCauley, C., & Moskalkenko, S. (2008). Mechanisms of political radicalization: Pathways toward terrorism. *Terrorism and Political Violence*, 20(3), 415–433. <https://doi.org/10.1080/09546550802073367>
- Michael Cross. (2013). *Pengertian Media Sosial Secara Istilah*. Refika Aditama.
- Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra, L. P. (2020). Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 86.
- Takdir Ilahi, M. (2012). *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa, Paradigma Pembangunan & Kemandirian Bangsa*. AR-RUZZ MEDIA.
- Thompson C. (2011). Critical Thinking across the Curriculum: Process over Output. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1.
- Tjokromidjojo, B. (1976). *Pengantar Administrasi Pembangunan*. LP3ES.
- Widhiyana, M. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencegahan Paham Radikalisme. In *Tahun* (Vol. 12, Issue 2). <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/belum-bahadat>
- Widodo, P. (2019). *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. <http://ft.ugm.ac.id/kolom-pakar-industri-4-0-vs->
- Zuhdi, M. H. (2017). *Radikalisme Agama Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan*.